

Kepemimpinan dan Dukungan Organisasi terhadap Keberhasilan Terapi melalui Kinerja Tim Farmasi

Leadership and Organizational Support on Therapeutic Success through Pharmacy Team Performance

Fransisca Intan Marulita^{1*}, Haddan Dongoran¹, Rukhiyat Syahidin¹,
Ayu Laili Rahmiyati¹, Kosasih¹, Farida Yuliaty¹

¹Program Studi Manajamen, Pascasarjana, Universitas Sangga Buana YPKP, Bandung, Indonesia

Abstract

Hospital pharmacy installations (IFRS) are strategic units that require effective organizational management to support patient safety and the quality of pharmaceutical services. This study aimed to analyze the relationships of the chief pharmacist's leadership style and organizational support with pharmacy team performance and successful medication therapy at Melinda Hospital. This quantitative study employed an analytical cross-sectional design with path analysis. Total sampling was used to recruit all 48 pharmaceutical personnel at IFRS Melinda in 2026. Data were collected using a structured questionnaire with a five-point Likert scale. Descriptive analysis showed that pharmacy team performance and organizational support were categorized as high, whereas leadership style and successful medication therapy were categorized as moderate. Leadership style was significantly associated with successful medication therapy ($p = 0.002$) but was not significantly associated with pharmacy team performance ($p = 0.098$). Organizational support was significantly associated with pharmacy team performance ($p = 0.019$) but was not significantly associated directly with successful medication therapy ($p = 0.384$). Pharmacy team performance was significantly associated with successful medication therapy ($p = 0.014$). Simultaneously, leadership style, organizational support, and pharmacy team performance were significantly associated with successful medication therapy ($p = 0.003$). These findings highlight the importance of strengthening participatory leadership, organizational support, and pharmacy team performance to support effective pharmaceutical service management and successful medication therapy.

Keywords: drug therapy, leadership style, organizational support, team performance

Article history:

Submitted 18 Mei 2026
Accepted 17 Agustus 2026
Published 31 Agustus 2026

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan unit strategis yang memerlukan pengelolaan organisasi yang efektif untuk mendukung keselamatan pasien dan mutu pelayanan kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya kepemimpinan apoteker kepala dan dukungan organisasi dengan kinerja tim farmasi serta keberhasilan terapi obat di Rumah Sakit Melinda. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik potong lintang (*cross-sectional*) dengan analisis jalur. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* terhadap seluruh 48 tenaga kefarmasian di IFRS Melinda pada tahun 2026. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja tim farmasi dan dukungan organisasi berada dalam kategori tinggi, sedangkan gaya kepemimpinan dan keberhasilan terapi obat berada dalam kategori sedang. Gaya kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($p = 0,002$), tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi ($p = 0,098$). Dukungan organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi ($p = 0,019$), tetapi tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($p = 0,384$). Kinerja tim farmasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($p = 0,014$). Secara simultan, gaya kepemimpinan, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($p = 0,003$). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kepemimpinan partisipatif, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi untuk mendukung pengelolaan pelayanan kefarmasian yang efektif dan keberhasilan terapi obat.

Kata Kunci: dukungan organisasi, gaya kepemimpinan, kinerja tim, terapi obat

*Penulis Korespondensi:

Fransisca Intan Marulita, email: fransiscaintan02@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Kinerja tim farmasi berada dalam kategori tinggi dan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat.
- Gaya kepemimpinan apoteker kepala memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi.
- Dukungan organisasi yang kuat memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi, tetapi tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat.

PENDAHULUAN

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) sebagai unit penunjang yang strategis memberikan kontribusi finansial yang signifikan bagi pendapatan rumah sakit. Apoteker memegang peran penting dalam mengawasi serta mengendalikan seluruh aktivitas terapi obat demi menegakkan standar keselamatan pasien. Ruang lingkup kerja ini mengintegrasikan tata kelola logistik farmasi mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga pengendalian dengan pelayanan klinis yang berfokus pada minimalisasi risiko kesalahan penggunaan obat (*medication error*). Melalui implementasi standar pelayanan kefarmasian yang konsisten, para apoteker memiliki

acuan operasional yang jelas dan baku dalam menjalankan praktik profesionalnya di lingkungan rumah sakit (Kemenkes, 2014).

Keberhasilan terapi pasien dan pemenuhan kebutuhan obat di rumah sakit sangat bergantung pada pelayanan kefarmasian sebagai bagian integral dari sistem kesehatan (Syahidah et al., 2025). Guna mewujudkan pelayanan yang bermutu dan efektif, sinergi kelompok kerja farmasi yang solid, terorganisasi, serta berfokus pada keselamatan pasien mutlak diperlukan. Pada akhirnya, optimalisasi kinerja dari tim farmasi ini menjadi salah satu pilar penentu yang memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit secara keseluruhan (Djamaluddin, 2019).

Gaya kepemimpinan apoteker kepala selaku pimpinan instalasi farmasi memegang peranan kunci dalam memengaruhi kinerja tim. Penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai, seperti pendekatan transformasional dan partisipatif, terbukti mampu memicu motivasi kerja, memperlancar jalur komunikasi internal, serta mempertegas tanggung jawab setiap staf terhadap mutu layanan. Kehadiran seorang pemimpin yang visioner akan mempermudah terciptanya iklim kerja kondusif yang merangsang kolaborasi aktif dan inovasi dalam pelayanan farmasi klinik (Awasthi et al., 2024).

Kontribusi gaya kepemimpinan yang efektif tetap membutuhkan sokongan dari dukungan organisasi yang optimal agar menghasilkan dampak yang signifikan (Salau, 2022). Instrumen dukungan organisasi ini secara komprehensif diwujudkan melalui pemenuhan fasilitas kerja, akselerasi pengembangan kompetensi staf, iklim komunikasi dua arah yang terbuka, serta skema penghargaan performa kerja (Eisenberger et al., 2020). Persepsi positif staf kefarmasian terhadap dukungan institusi (*Perceived Organizational Support*) bertindak sebagai determinan penting yang meningkatkan loyalitas, dedikasi profesi, dan efisiensi tugas. Peningkatan komitmen individu ini adalah terciptanya akselerasi dan penguatan pada kinerja kolektif tim farmasi rumah sakit (Urbonas et al., 2015).

Pencapaian kinerja tim farmasi yang optimal berbanding lurus dengan keberhasilan terapi obat melalui penyediaan informasi akurat, deteksi dini interaksi obat, pemantauan efek samping, dan pengawasan kepatuhan pasien (Mughal, 2019). Seluruh intervensi klinis ini tidak hanya meminimalkan risiko *medication error*, tetapi juga mengakselerasi mutu pelayanan kesehatan di tengah tingginya tuntutan masyarakat akan layanan yang efektif dan efisien (Tamimi et al., 2023). Guna merespons dinamika tersebut, fasilitas kesehatan memerlukan tata kelola manajemen yang mampu menyelaraskan fungsi perencanaan hingga pengendalian seluruh sumber daya secara komprehensif. Implementasi tata kelola yang baik ini terbukti mampu mengoptimalkan keselamatan pasien dan efisiensi operasional, di mana pengorganisasian sumber daya manusia beserta sistem kerja yang solid bertindak sebagai pilar utama dalam mewujudkan keberhasilan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan (Pradani et al., 2024).

Efektivitas pelayanan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi profesional antar tenaga kesehatan yang dikelola secara manajerial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor organisasi dan kolaborasi profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap capaian hasil pelayanan kesehatan, termasuk efektivitas terapi dan mutu pelayanan pasien. Manajemen yang mampu mendorong komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi lintas profesi akan meningkatkan kinerja tim, kualitas pengambilan keputusan klinis, serta keberhasilan terapi. Oleh karena itu, penguatan manajemen kolaborasi interprofesional menjadi salah satu strategi penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Sahara et al., 2025).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa manajemen strategis dan kepemimpinan yang efektif menjadi kunci optimalisasi kinerja IFRS. Penerapan *Balanced Scorecard* terbukti meningkatkan mutu pelayanan farmasi (Sari et al., 2021). Sementara inovasi operasional secara nyata mendongkrak efisiensi dan kepuasan pasien (Prihatiningrum et al., 2024). Di lingkungan kesehatan, efektivitas kepemimpinan sangat krusial untuk mengatasi hambatan operasional dan menjamin kualitas layanan (Gopineni et al., 2020). Selain itu, gaya kepemimpinan kepala instalasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterikatan (*employee engagement*) serta kinerja individu staf (Awasthi et al., 2024). Peran strategis apoteker kepala ini dievaluasi sebagai penentu keberhasilan manajemen logistik obat, mulai dari pengelolaan stok hingga efisiensi distribusi demi pelayanan pasien yang optimal (Nugroho et al., 2025).

Penelitian mengenai kepemimpinan dan dukungan organisasi telah banyak dilakukan di sektor industri umum, terdapat research gap yang nyata dalam konteks ekosistem IFRS. Sebagian besar studi terdahulu cenderung meneliti variabel-variabel tersebut secara parsial terhadap kinerja individual staf semata atau berfokus pada efisiensi logistik obat secara terpisah. Belum banyak literatur yang secara spesifik mengintegrasikan faktor manajerial ini ke dalam model *path analysis* (analisis jalur) yang menghubungkannya langsung dengan clinical outcome pasien berupa keberhasilan terapi obat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menguji intervensi manajerial tersebut, sebab kegagalan kepemimpinan apoteker kepala dan minimnya dukungan fasilitas organisasi di rumah sakit tidak hanya menurunkan motivasi staf, tetapi dalam konteks medis dapat berakibat fatal pada terjadinya *medication error* yang mengancam keselamatan jiwa pasien.

Penelitian ini menempatkan kinerja tim farmasi sebagai variabel mediator yang menghubungkan variabel independen ke variabel dependen. Alur ini dibangun atas dasar logika bahwa gaya kepemimpinan apoteker kepala dan dukungan organisasi tidak dapat menyembuhkan pasien secara langsung. Kepala instalasi bekerja pada level struktural-manajerial, sementara dukungan organisasi bekerja pada penyediaan infrastruktur. Keduanya harus ditransformasikan terlebih dahulu menjadi sebuah kinerja kelompok yang solid, komunikatif, dan presisi di lapangan. Ketika kinerja tim farmasi telah optimal dalam melakukan penelaahan resep, mendeteksi interaksi obat, dan mengedukasi pasien, barulah intervensi tersebut berdampak pada kepatuhan regimen obat dan keberhasilan terapi klinis secara berkelanjutan (Pradani et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan apoteker kepala dan dukungan organisasi memiliki hubungan dengan kinerja tim farmasi serta dampaknya terhadap keberhasilan terapi obat di rumah sakit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam peningkatan mutu layanan kefarmasian di rumah sakit.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik potong lintang (***cross-sectional***). Penelitian dilaksanakan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Melinda pada tahun 2026 untuk menganalisis hubungan gaya kepemimpinan apoteker kepala dan dukungan organisasi dengan kinerja tim farmasi serta hubungan selanjutnya dengan keberhasilan terapi obat. Populasi penelitian terdiri atas seluruh tenaga kefarmasian di IFRS Melinda. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* dengan jumlah 48 peserta.

Kriteria inklusi meliputi apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang aktif bekerja di IFRS Melinda, memiliki masa kerja minimal enam bulan, terlibat langsung dalam pelayanan klinis atau manajerial, serta bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi tenaga kefarmasian yang sedang menjalani cuti panjang atau cuti sakit, sedang dalam masa orientasi, tenaga administrasi nonkefarmasian, serta peserta yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap atau tidak konsisten.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan melalui Google Forms dengan skala Likert lima poin, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan rumah sakit dan dokumentasi internal. Variabel penelitian terdiri atas gaya kepemimpinan apoteker kepala (X1) dan dukungan organisasi (X2) sebagai variabel independen, kinerja tim farmasi (Z) sebagai variabel mediator yang diusulkan, serta keberhasilan terapi obat (Y) sebagai variabel dependen.

Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan analisis data. Reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's alpha, dengan nilai lebih dari 0,60 dianggap dapat diterima. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta dan distribusi variabel penelitian melalui frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategori.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengkaji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel penelitian. Uji ANOVA digunakan untuk menilai signifikansi statistik model secara keseluruhan sebelum menginterpretasikan koefisien jalur. Hubungan langsung dievaluasi berdasarkan koefisien regresi terstandar (β) dan nilai p . Hubungan tidak langsung antara dukungan organisasi dan keberhasilan terapi obat melalui kinerja tim farmasi diestimasi dengan mengalikan koefisien jalur yang relevan. Karena tidak dilakukan uji statistik formal terhadap efek tidak langsung, peran kinerja tim farmasi sebagai mediator belum dapat dikonfirmasi secara statistik. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik melalui surat persetujuan Nomor 016/SIP/MJM-RSM.2/III/2026. Kerahasiaan identitas dan data peserta dijaga selama seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan distribusi tanggapan subjek

Tabel 1 menggambarkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, dan jabatan. Mayoritas subjek berusia 20–30 tahun (66,7%), berjenis kelamin perempuan (98%), berpendidikan Diploma (41,7%), memiliki masa kerja 1–2 tahun (39,6%), dan menjabat sebagai TTK (62,5%).

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=48)

Karakteristik	n	%
Umur		
20-30 tahun	32	66,7
31-40 tahun	16	33,3
>40 tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	1	2
Perempuan	47	98
Pendidikan		
SMK	3	6,2

Karakteristik	n	%
Diploma	20	41,7
Sarjana	8	16,7
Profesi	16	33,3
S2	1	2,1
Lama Bekerja		
< 1 tahun	5	10,4
1-2 tahun	19	39,6
3-4 tahun	15	31,3
>5 tahun	9	18,7
Jabatan		
Asisten TTK	3	6,3
TTK	30	62,5
Apoteker	15	31,2

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan organisasi dan kinerja tim farmasi berada dalam kategori tinggi, masing-masing dengan skor rata-rata 61% dan 70%. Sementara itu, gaya kepemimpinan dan keberhasilan terapi obat berada dalam kategori cukup, dengan skor rata-rata masing-masing 53% dan 59%. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja tim farmasi merupakan aspek yang paling optimal, sedangkan gaya kepemimpinan dan keberhasilan terapi obat masih memerlukan penguatan untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian di IFRS Melinda.

Tabel 2. Distribusi tanggapan subjek

Variabel	Skor Rata-Rata (%)	Kategori
Gaya Kepemimpinan (X1)	53	Cukup
Dukungan Organisasi (X2)	61	Tinggi
Kinerja Tim Farmasi (Z)	70	Tinggi
Keberhasilan Terapi Obat (Y)	59	Cukup

Sumber: Data primer, 2026

Gaya kepemimpinan, dukungan organisasi, dan kinerja tim terhadap keberhasilan terapi obat

Persepsi tenaga kefarmasian di Rumah Sakit Melinda menunjukkan bahwa dukungan organisasi dan kinerja tim farmasi berada dalam kategori tinggi, sedangkan gaya kepemimpinan dan keberhasilan terapi obat berada dalam kategori sedang. Secara simultan, gaya kepemimpinan, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($F = 6,825$; $p = 0,003$). Analisis jalur selanjutnya dilakukan untuk mengkaji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil uji ANOVA

Model Struktural	Nilai F Hitung	Signifikansi (p-value)
Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1), Dukungan Organisasi (X2) dan Kinerja Tim Farmasi (Z) terhadap Keberhasilan Terapi Obat (Y)	6,825	0,003*

Keterangan: *Model secara keseluruhan signifikan berdasarkan uji ANOVA, signifikan jika nilai-p < 0,05

Pengujian hipotesis dan analisis jalur

Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel mediator yang termasuk dalam model secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model yang diajukan signifikan secara statistik. Selanjutnya, pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur dilakukan untuk mengkaji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel penelitian. Evaluasi didasarkan pada nilai p dan koefisien regresi terstandar (β) untuk menentukan signifikansi dan arah hubungan dari setiap hipotesis yang diajukan.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	β	p -value
X1-Z	-0,238	0,098
X2-Z	0,342	0,019
X1-Y	0,446	0,002
X2-Y	0,117	0,384
Z-Y	0,352	0,014

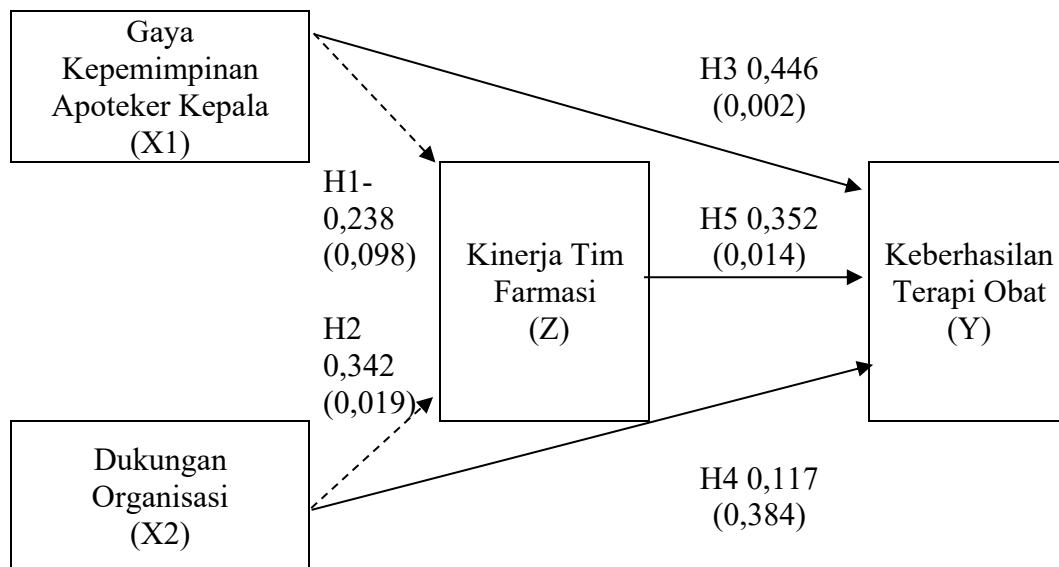
Sumber: Data primer, 2026

Hasil analisis jalur yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan (X1) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi (Z), dengan $\beta = -0,238$ dan $p = 0,098$. Dukungan organisasi (X2) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja tim farmasi, dengan $\beta = 0,342$ dan $p = 0,019$. Gaya kepemimpinan juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat (Y), dengan $\beta = 0,446$ dan $p = 0,002$. Sebaliknya, dukungan organisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat, dengan $\beta = 0,117$ dan $p = 0,384$. Kinerja tim farmasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat, dengan $\beta = 0,352$ dan $p = 0,014$. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5%, jalur $X2 \rightarrow Z$, $X1 \rightarrow Y$, dan $Z \rightarrow Y$ signifikan secara statistik, sedangkan jalur $X1 \rightarrow Z$ dan $X2 \rightarrow Y$ tidak signifikan secara statistik.

Hubungan antarvariabel penelitian selanjutnya digambarkan melalui diagram jalur (*path diagram*) pada Gambar 1. Diagram tersebut menyajikan estimasi hubungan langsung dan tidak langsung antara gaya kepemimpinan (X1) dan dukungan organisasi (X2) dengan keberhasilan terapi obat (Y), dengan kinerja tim farmasi (Z) ditempatkan sebagai variabel yang diusulkan sebagai mediator.

Hubungan langsung dukungan organisasi (X2) dengan keberhasilan terapi obat (Y) sebesar 0,117. Hubungan tidak langsung melalui kinerja tim farmasi (Z) diestimasi dengan mengalikan koefisien jalur $X2 \rightarrow Z$ dan $Z \rightarrow Y$, yaitu $0,342 \times 0,352 = 0,1204$. Dengan demikian, total hubungan dukungan organisasi dengan keberhasilan terapi obat diestimasi sebesar $0,117 + 0,1204 = 0,2374$.

Koefisien hubungan tidak langsung (0,1204) lebih besar daripada koefisien hubungan langsung (0,117), yang menunjukkan bahwa jalur melalui kinerja tim farmasi secara numerik memiliki koefisien yang sedikit lebih besar dibandingkan jalur langsung. Namun, peran kinerja tim farmasi sebagai mediator belum dapat dikonfirmasi hanya berdasarkan perbandingan koefisien hubungan langsung dan tidak langsung. Uji mediasi secara formal, seperti *bootstrapping* atau uji efek tidak langsung yang sesuai, diperlukan untuk menentukan apakah hubungan tidak langsung tersebut signifikan secara statistik.



Gambar 1. Model analisis jalur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan apoteker kepala memiliki hubungan langsung positif yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($\beta = 0,446$; $p = 0,002$), tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi ($\beta = -0,238$; $p = 0,098$). Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan terapi obat, sedangkan hubungannya dengan kinerja tim farmasi tidak signifikan secara statistik. Kepemimpinan transformasional dan partisipatif oleh apoteker kepala dapat berkontribusi terhadap pencapaian keberhasilan terapi obat melalui pemberian arahan yang jelas, pengambilan keputusan, koordinasi, serta penerapan kebijakan pelayanan kefarmasian. Gaya kepemimpinan visioner tidak selalu memerlukan intervensi langsung dalam hubungan interpersonal antarstaf untuk mendukung pencapaian sasaran keselamatan pasien. Apoteker kepala dapat menetapkan kebijakan klinis, protokol, dan mekanisme pengendalian mutu yang menjadi pedoman bagi seluruh tenaga kefarmasian dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Gopineni et al., 2020).

Ketika instruksi kepemimpinan diberikan secara jelas, terarah, dan berorientasi pada hasil, tenaga kefarmasian dapat melaksanakan telaah resep dan pemantauan reaksi obat yang tidak diinginkan secara lebih efektif. Instruksi yang jelas dan terstruktur dapat memfasilitasi koordinasi dalam kelompok kerja, mendukung peningkatan mutu pelayanan, dan berpotensi mengurangi risiko kesalahan pengobatan dalam pelayanan kefarmasian (Awasthi et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Nugroho et al. (2025), yang menekankan bahwa kemampuan pengambilan keputusan strategis dari pemimpin instalasi farmasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan terapi obat klinis yang efektif di rumah sakit.

Pola yang berbeda terlihat pada dukungan organisasi. Dukungan organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi ($\beta = 0,342$; $p = 0,019$), tetapi tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat ($\beta = 0,117$; $p = 0,384$). Efek tidak langsung dukungan organisasi terhadap keberhasilan terapi obat melalui kinerja tim farmasi diestimasi sebesar 0,1204, yang sedikit lebih besar dibandingkan efek langsung sebesar 0,117. Temuan ini menunjukkan adanya jalur tidak langsung yang potensial melalui kinerja tim farmasi. Namun, peran kinerja tim farmasi sebagai mediator belum dapat dikonfirmasi tanpa uji statistik formal

terhadap efek tidak langsung. Dari perspektif manajemen, fasilitas fisik dan kebijakan organisasi yang disediakan oleh Rumah Sakit Melinda belum tentu secara langsung menghasilkan keberhasilan terapi obat apabila tidak dimanfaatkan secara efektif melalui kinerja tim. Interpretasi ini sejalan dengan konsep *Perceived Organizational Support*, yang menyatakan bahwa sumber daya dan dukungan organisasi dapat memfasilitasi kinerja serta efektivitas kerja karyawan (Eisenberger et al., 2020).

Infrastruktur yang disediakan oleh manajemen Rumah Sakit Melinda belum tentu secara langsung menghasilkan keberhasilan terapi obat. Tenaga kefarmasian, yang terdiri atas apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (TTK), perlu memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif untuk berkolaborasi, bertukar informasi, dan membangun koordinasi kerja yang efisien (Salau, 2022). Ketika fasilitas fisik mendukung kerja tim yang efektif dan proses penyiapan obat yang efisien, sumber daya tersebut dapat berkontribusi terhadap efisiensi operasional, ketepatan distribusi, dan kepatuhan terhadap regimen pengobatan (Urbonas et al., 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian Prihatiningrum et al. (2024), yang melaporkan bahwa inovasi operasional melalui peningkatan fasilitas logistik dapat mendukung kepuasan dan keselamatan pasien apabila disertai koordinasi serta produktivitas tim kerja yang efektif.

Analisis secara simultan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat di Rumah Sakit Melinda ($F = 6,825; p = 0,003$). Temuan ini mendukung pentingnya mengintegrasikan berbagai unsur manajemen dan tidak hanya mengandalkan satu faktor organisasi (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen rumah sakit tidak seharusnya hanya berfokus pada penyediaan logistik dan fasilitas tanpa disertai penguatan kemampuan kepemimpinan manajer farmasi. Sebaliknya, kepemimpinan apoteker kepala dapat diterapkan secara lebih efektif apabila didukung oleh sumber daya organisasi dan infrastruktur tempat kerja yang memadai. Dengan demikian, integrasi gaya kepemimpinan, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi dalam kerangka manajemen yang komprehensif penting untuk memperkuat proses pelayanan kefarmasian dan mendukung keberhasilan terapi obat (Pradani et al., 2024).

Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Keterbatasan utama terletak pada penggunaan desain analitik potong lintang (*cross-sectional*), dengan seluruh variabel penelitian diukur pada periode yang sama. Meskipun analisis jalur digunakan untuk mengkaji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel, desain *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian dalam menetapkan hubungan temporal atau kausal secara definitif. Oleh karena itu, hubungan yang diidentifikasi dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan dalam konteks kerangka manajemen organisasi yang digunakan dan hubungan statistik yang ditemukan antarvariabel, bukan sebagai bukti definitif mengenai hubungan sebab-akibat secara temporal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk mengkaji perubahan variabel penelitian dari waktu ke waktu sehingga dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan temporal dan kausal.

Keterbatasan lainnya adalah ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu hanya melibatkan 48 tenaga kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Melinda. Karakteristik sampel yang relatif homogen dan keterlibatan responden yang hanya

berasal dari satu rumah sakit dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke institusi pelayanan kesehatan lain dengan karakteristik, skala, dan budaya organisasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa rumah sakit dengan karakteristik institusi yang berbeda serta menggunakan ukuran sampel yang lebih besar guna memperkuat validitas eksternal dan keterwakilan model analisis jalur yang dihasilkan.

Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden (*self-reported questionnaire*), sehingga berpotensi menimbulkan bias respons subjektif, termasuk *social desirability bias*. Responden mungkin memberikan penilaian yang lebih positif dibandingkan kondisi aktual di lingkungan kerja. Penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan kuesioner kuantitatif dengan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan manajemen rumah sakit dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan tenaga kefarmasian. Integrasi data kuesioner dengan data sekunder yang bersifat objektif, apabila tersedia, dapat mengurangi ketergantungan pada persepsi subjektif serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen dan tata kelola Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan apoteker kepala dan kinerja tim farmasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat, sedangkan dukungan organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tim farmasi, tetapi tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan keberhasilan terapi obat. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kepemimpinan partisipatif, komunikasi internal, dukungan organisasi, dan kinerja tim farmasi untuk mendukung pengelolaan pelayanan kefarmasian yang efektif serta keberhasilan terapi obat. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor organisasi lainnya, seperti beban kerja dan komitmen organisasi, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan terapi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awasthi, S., Zaveri, B., Parida, S., Suri, S., Sidhu, A., Thorat, M.M., 2024. Impact of Leadership Styles on Healthcare Team Performance and Patient Satisfaction. *Health Leadership and Quality of Life* 3(373), 1-9. <https://doi.org/10.56294/HI2024.373>
- Djamaluddin, F., 2019. Kepatuhan Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit di Clinical Pharmacy Service Standard Compliance in Central Hospital Dr Wahidin Sudirohusodo. [Skripsi]. Politeknik STIA LAN, Makassar.
- Eisenberger, R., Shanock, L.R., Wen, X., 2020. Perceived Organizational Support: Why Caring About Employees Counts. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 7, 101–124. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012119-044917>
- Gopineni, D., Reddy, M., Manesh, R., Rajesh, A., Kumar, K., 2020. Heralding The Drug Related Problems by Using Hepler-Strand Classification in A Tertiary Care

- Teaching Hospital. *Glob. J. Pharm. Pharm. Sci.* 7(5), 5–9. <https://doi.org/10.19080/Gjpps.2020.07.555725>
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan., 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Mughal, H.A., 2019. Support at Work and Its Relationship with Employee Performance: Critical Insights for Early Scholars. *Annals of Contemporary Developments in Management and HR* 1(3), 16–21.
- Nugroho, D.A., Rahem, A., Hermansyah, A., 2025. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit terhadap Pencapaian Kinerja Organisasi dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 10(1), 245–258. <https://ejurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/2416>
- Pradani, R.F.E., Putri, N.P., Faizah, D., Handayani, E.H., 2024. Efektifitas Manajemen Operasional dalam Menjaga Kualitas Pelayanan Kesehatan di RS Rizani. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(3), 1–12. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5548677>
- Prihatiningrum, D.D., Djumiarti, T., Yuniningsih, T., 2024. Analisis Penyelenggaraan Inovasi Pelayanan Publik “Mangan Mendoane Rini” dalam Perspektif Best Practice di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Journal of Management and Public Policy* 13(4), 698–715. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/47587>
- Sahara, A., Fauziah, A., Azhara, A.S., Agustin, D., Salsabila, F., Auliya, J., Aulia, J., Zannah, M.C., Tila, S.A., Khairunisa, S., Rahma, S., 2025. Optimalisasi Manajemen Rumah Sakit untuk Meningkatkan Kinerja dan Kualitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6(4), 16100–16113. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/50872>
- Salau, A.N., 2022. Perceived Organisational Support and Employee Performance: The Moderating Role of Organisational Culture. *Iconic Research and Engineering Journals* 6(2), 172–179.
- Sari, A., Aroni, D., Saleh, K., 2021. Gambaran Ketersediaan Tenaga Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia* 1(2), 125–131. <https://doi.org/10.30867/jifs.v1i2.93>
- Syahidah, P.N., Sariatmi, A., Arso, S.P., 2025. Tantangan Pengendalian Obat di Rumah Sakit: Studi Kualitatif. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(1), 1872–1881. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V9i1.36425>
- Tamimi, M., Tamam, M.B., Sopiah, S., 2023. The Effect of Organizational Support on Employee Performance: A Systematic Literature Review. *Asian Journal of Economy and Business Management* 2(2), 250–256.
- Urbonas, G., Kubilien, L., Kubilius, R., Urboniene, A., 2015. Assessing The Effects of Pharmacists’ Perceived Organizational Support, Organizational Commitment and Turnover Intention on Provision of Medication Information at Community Pharmacies in Lithuania: A Structural Equation Modeling Approach. *BMC Health Service Research* 15(82), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12913-015-0741-3>